

**PERAN DAKWAH K.H GHOLIB DALAM MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI
PRINGSEWU TAHUN 1932-1938**

SKRIPSI

Oleh

SELVANI ZHAFIRAH

NPM 2013033004



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PERAN DAKWAH K.H GHOLIB DALAM MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI PRINGSEWU TAHUN 1932-1938

Oleh

SELVANI ZHAFIRAH

Kehadiran kekuasaan kolonial Belanda dan kebangkitan dakwah islam dibarengi dengan misi katolik kemudian memunculkan suatu pergerakan tokoh besar islam didalamnya, sejak dulu sangat bertentangan dengan para penjajahan Barat. Oleh sebab itu, muncullah suatu tokoh islam yang sangat berperan penting terutama pada masa kolonial Belanda di Pringsewu beliau dikenal dengan K.H Gholib. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah peran dakwah yang dilakukan oleh K.H Gholib dalam melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938. Metodologi penelitian ini adalah metode historis dengan empat langkah penelitian yaitu, heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber, adapun peneliti mengumpulkan data dan sumber sebagai referensi di berbagai tempat seperti; Perpustakaan Nasional, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, dan mencari situs arsip online di delpher.nl. Kritik tahap menguji autensitas sumber. Interpretasi merupakan tahap menginterpretasikan. Tahap terakhir adalah historiografi merupakan tahap penulisan. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data historis, kegiatan yang diawali pengumpulan data, kritik sumber yang dikaitkan dengan teori serta metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan, Peran Dakwah K.H Gholib yang dilakukan di Pringsewu Tahun 1932-1938 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda didalamnya mencakup bidang keagamaan dan pendidikan. Bidang Keagamaan, K.H Gholib memberikan suatu ilmu keagamaan yang dibawanya dari berbagai daerah yang ia singgahi yaitu dakwah profetik atau mengikuti ajaran kenabian dan Bidang Pendidikan K.H Gholib memberikan suatu ilmu pengetahuan sebagai tauladan untuk menciptakan kehidupan rakyat pribumi ke arah yang lebih baik kepada pribumi dengan mendirikan pondok pesantren sebagai basis mempertahankan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh K.H Gholib dan memerangi pengaruh buruk yang dilakukan oleh Belanda.

Kata Kunci : Pringsewu, Dakwah K.H Gholib, Kolonial Belanda

ABSTRACT

THE ROLE OF DAKWAH K.H. GHOLIB IN FIGHTING THE DUTCH COLONIALS IN PRINGSEWU FROM 1932-1938

By

SELVANI ZHAFIRAH

The presence of Dutch colonial power and the rise of Islamic preaching coupled with the Catholic mission then gave rise to a movement of great Islamic figures who had long been very opposed to the Western colonialists. Therefore, an Islamic figure emerged who played a very important role, especially during the Dutch colonial period in Pringsewu, namely K.H Gholib. So researchers are interested in examining the role of preaching carried out by K.H Gholib in fighting Dutch colonialism in Pringsewu in 1932-1938. The aim of this research is to determine the role of K.H Gholib's preaching in fighting Dutch colonialism in Pringsewu in 1932-1938. This research methodology is a historical method with four research steps, namely, heuristics is the source collection stage, while researchers collect data and sources as references in various places such as; National Library, Pringsewu Library and Archives Service, Raden Intan Lampung State Islamic University Library, and search for online archive sites at delpher.nl. Stage criticism tests the authenticity of the source. Interpretation is the interpreting stage. The final stage is historiography, which is the writing stage. The data analysis technique used is historical data analysis techniques, activities that begin with data collection, source criticism which is linked to theories and historical research methods and then becomes a historical fact. The results of this research show that the role of K.H. Gholib's da'wah carried out by Pringsewu in 1932-1938 in fighting against Dutch colonialism included the fields of religion and education. In the Religious Sector, K.H Gholib provided religious knowledge that he brought from the various regions he visited, namely prophetic preaching or following prophetic teachings and in the Educational Sector K.H Gholib provided knowledge as a role model to create a better life for the native people by establishing Islamic boarding schools as a basis for maintaining the da'wah activities carried out by K.H Gholib and fighting the bad influence carried out by the Dutch

Keywords: Pringsewu, Da'wah K.H Gholib, Dutch Colonial

**PERAN DAKWAH K.H GHOLIB DALAM MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI
PRINGSEWU TAHUN 1932-1938**

Oleh

SELVANI ZHAFIRAH

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

Judul Skripsi : **PERAN DAKWAH K.H GHOLIB
DALAM MELAWAN KOLONIAL
BELANDA DI PRINGSEWU TAHUN
1932-1938**

Nama Mahasiswa : **Selvani Zhafirah**

No. Pokok Mahasiswa : **2013033004**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

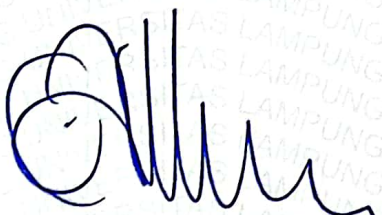

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,  Pembimbing II, 

Drs. Maskun, M.H.
NIP. 195912281985031005

Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.
NIP. 199310262019031009

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,  Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah, 

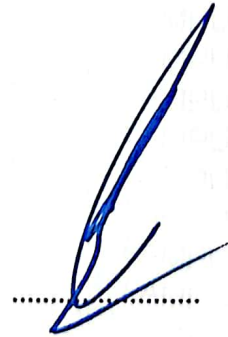
Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 19741108200501 1 003

Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 1970091300812 2 002

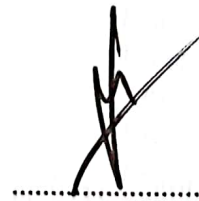
MENGESAIKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP.196512319911 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 November 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah :

Nama : Selvani Zhafirah

NPM : 2013033004

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS

Alamat : Jl. Mangundiprojo Gg.Rukun no 1/18, Kedamaian,
Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 08 November 2024



Selvani Zhafirah

NPM. 2013033004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 23 Mei 2002, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Irvan dan Ibu Yefni Gusti. Pendidikan penulis dimulai dari SD 02 YAPINDO (SGC-Menggala) (2008-2014), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP 02 YAPINDO (SGC-Menggala) (2014-2017), kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung (2017-2020) dan pada Tahun 2020 penulis melanjutkan jenjang Pendidikan strata 1 di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cugah Kecamatan Baradatu, Way Kanan dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) SMK N 1 BARADATU Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) menjadi anggota bidang Minat dan Bakat Tahun 2022 serta menjadi anggota BPOK pada Tahun 2023 dan menjadi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung Tahun 2021/2022.

MOTTO

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat”

(Q.S. Al-Baqarah: 45)

*“Jadikanlah kehidupanmu sebagai tantangan dan
pelajaran dari kerasnya kehidupan menuju
impianmu*

(Selvani Zhafirah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku **Bapak Irvan dan Ibu Yefni Gusti** yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi dalam menyelesaikan skripsi ini, juga yang tak henti-hentinya mendoakan keberhasilan demi masa depanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil ‘alamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas Utama Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembimbing I Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas semua saran, bimbingan dan bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya serta motivasinya mulai dari awal menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Ibu Emmalia Afrilian Djohan, S.Ip., M.M Kepala Seksi Pembina Kearsipan Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
13. Bapak M. Arman. AZ, yang telah memberikan arahan dan saran peneliti dalam melaksanakan penelitian.
14. Teruntuk adikku tersayang Hafizh Zarvanggi, dan Haura Finerianti serta keluarga besar Masni Maksun dan Datuk Ama Basa yang memberikan doa, semangat, dukungan maupun motivasi dengan tulus untuk keberhasilan penulis.
15. Teruntuk sahabat seperjuangan SMA sampai kuliah Savira Anjani terimakasih atas kebersamaan kita selama ini dalam berbagi cerita kehidupan baik suka maupun duka, semoga persahabatan dan persaudaraan ini akan terjalin sampai kedepannya.
16. Teruntuk teman dekatku selama diperkuliahan Anggun, Faradilla, Assatulaini, Dinda Nurazizah L, Anisa Nofa Safitri, Rizkia Umi, Rani Puspita, R. Lory, Syifa Farah Rifaini, Zahrotun Nufus, dan Amanda Aulia Anissa, Riski Rismawati. Terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungannya selama diperkuliahan.
17. Teruntuk teman satu Pembimbing Akademik Zahrotun Nufus, Syifa Farah Rifaini, Rizky Pahlevi, Ruri Rismawati, dan Aditya Fitrial Nugroho. Terima kasih telah

memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Sejarah. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.

18. Terimakasih teman-teman KKN dan PLP Desa Cugah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan atas semangat dan dukungannya.
19. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih karena telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah dan akan menjadi kenangan manis, kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini dan tidak akan terlupakan.
20. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah bertahan sampai saat ini dalam proses mengerjakan tahap menyelesaikan skripsi sehingga bisa membawa gelar sarjana ini untuk membawa kehidupan penulis ke arah yang lebih baik,Aaminn.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 08 November 2024

Selvani Zhafirah
NPM. 2013033004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Secara Teoritis.....	9
1.4.2 Secara Praktis	9
1.5 Kerangka Berfikir.....	10
1.6 Paradigma Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Konsep Pringsewu.....	12
2.1.2 Konsep Perlawanan Kolonial Belanda.....	13
2.1.3 Konsep Dakwah Profetik	16
2.1.4 Konsep Kewajiban Dakwah dan Misi Katolik.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang lingkup Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.2.1 Heuristik	25
3.2.2 Kritik Sumber	27
3.2.3 Interpretasi.....	28
3.2.4 Historiografi	29
3.3 Teknik Pengumpulan data	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 HASIL	32
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.1.2 Perjalanan K.H Gholib ke Pringsewu.....	34
4.1.3 K.H Gholib Masa Kolonial Belanda.....	37
4.1.4 Perluasan Misi Katolik Tahun 1932-1938	38
4.1.5 Gerakan Dakwah Profetik K.H Gholib.....	52
4.1.6 Peran Dakwah K.H Gholib Tahun 1932-1938	54
4.2 PEMBAHASAN.....	83
4.2.1 Peran Dakwah K.H Gholib di Pringsewu Tahun 1932-1938 ...	83
4.2.1.1 Bidang Keagamaan	85
4.2.1.2 Bidang Pendidikan	96
4.2.1.2.1 Kurikulum Pesantren K.H Gholib.....	107
V. KESIMPULAN DAN SARAN	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penganut Katolik di Karesidenan Lampung Tahun 1935-1940	42
2. Jumlah Umat Katolik Pemandang di Karesidenan Lampung 1935-1940	43
3. Jumlah Sekolah Pribumi di Karesidenan Lampung	45
4. Statistik Sekolah Misi di Karesidenan Lampung Tahun 1935-1940	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Wilayah Yang Pernah disinggahi K.H Gholib	37
2. <i>St. Beda School</i>	47
3. <i>Volkschool</i>	48
4. <i>Vervolkschool</i>	48
5. Sekolah Dasar Melania	49
6. Masjid Jami' K.H Gholib Tempo Doeloe	63
7. Masjid Jami' K.H Gholib Sekarang	63
8. Pondok Pesantren K.H Gholib Tempo Doeloe.....	76
9. Perkumpulan K.H Gholib dengan pihak kolonial	80
10. Rumah kediaman K.H Gholib dulu hingga sekarang	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak kedatangan islam di Indonesia sudah memainkan peranan politik dan ideologis yang sangat penting dan menentukan bagi jalannya sejarah Indonesia. Peran Islam sendiri didalamnya memainkan arti penting di Indonesia. Islam adalah sebagai *Way of Life* dan agama meskipun di Indonesia proses pengislaman merupakan suatu proses setahap demi setahap, namun sejak awal perkembangannya sudah memainkan politik didalamnya (Noer, 2007).

Berkembangnya agama Islam di kepulauan Nusantara berlangsung selama beberapa abad, hal ini merupakan suatu proses yang terus-menerus hingga sekarang belum selesai. Sejak awal abad ke-13 berdiri suatu kerajaan Islam di Indonesia utara pulau Sumatera yaitu Kerajaan Samudra Pasai. Sekitar permulaan abad ke-15, Islam telah memperkuat kedudukannya di Selat Malaka yang merupakan pusat rute perdagangan Asia Tenggara, dengan bantuan para wali songo yang lambat laun melalui aktivitas dakwah islam ini mulai memasuki Lampung. Dari sini Islam melebarkan sayapnya ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya, secara geografis Islam telah menguasai sebagian besar kepulauan di Indonesia. Kemenangan Islam yang sangat luar biasa, karena memang pembawa agama Islam ke Indonesia bukanlah para penakluk yang menyebarkan Islam dengan kekerasan seperti di bagian dunia lainnya. Alasannya adalah karena tertarik dengan rempah-rempah di Indonesia yang banyak memberikan keuntungan. Dimulai dengan membentuk koloni-koloni dagang Islam di daerah hulu pesisir kepulauan Indonesia, lalu berkembang menjadi penguasa lokal Islam yang seringkali terkenal karena kekayaan dan melebarkan sayap aktivitas keagamaan yang memiliki semangat dakwahnya yang sangat tinggi (Kurshid, 1984).

Sejarah Panjang yang membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di Karesidenan Lampung dipengaruhi oleh agama-agama yang datang dari luar, mulai dari Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Di tengah perdebatan mengenai waktu kedatangan keempat agama tersebut, bahwa Hindu (644 M), Budha (683 M), Islam (abad 15 M) dan Kristen (abad 17 M) telah datang di Karesidenan Lampung. Juga bahwasannya dalam penyebaran keempat agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen ke Nusantara tidak terlepas dari peran cendikiawan, petinggi dan penguasa (Situmorang, 2005).

Masuknya pengaruh Islam di Lampung sejalan dengan upaya kesultanan Banten menguasai daerah penghasil lada. Lampung yang kaya akan lada dan terletak di pinggir selat Sunda sangat penting artinya bagi kesultanan Banten, patut diketahui bahwa Kesultanan Banten dapat menghasilkan lada tetapi tidak sebanyak Lampung. Oleh karena itu, Lampung dijadikan sentra penghasil dan penyuplai Lada ke Banten. Setelah kesultanan Banten berhasil menanamkan pengaruhnya di Lampung, hal tersebutlah akhirnya koloni Belanda ini mulai melakukan dakwah yang dilakukan oleh tokoh islam dengan memberikan pengajaran agama yang dimana para ulama yang dibawah kekuasaan koloni Belanda sendiri ini (Laelatul Masroh, 2005).

Strategi dalam menundukkan rakyat pribumi untuk tetap menjalani kegiatan yang telah dirancang oleh pemerintah kolonial pada masa Politik Etis dalam bidang agama yang diperintahkan langsung untuk memberikan pengajaran ataupun nasihat alhasil usaha yang dilakukan pun dinilai berjalan dengan sangat lancar. Tepatnya di Lampung yang dimulai dari bagian selatan yaitu dari Teluk Semangka hingga ke Teluk Betung Lampung. Sehingga dari usaha yang dilakukan tersebut membawa pengaruh yang signifikan dari usaha para tokoh islam yang berasal dari pulau Jawa untuk menyebarluaskan pengaruh agama islam melalui kegiatan dakwahnya tepatnya di *afdeling* Teluk Betung. Memasuki abad 20 agama di Karesidenan Lampung tersebut ditandai dengan adanya tiga fenomena yakni hadirnya kekuasaan Belanda. kemudian

kebangkitan dakwah Islam di Karesidenan Lampung dan lahirnya vikariat dengan membawa misi Katolik ke Sumatera yang Pertama dilakukan oleh kekuasaan Belanda di Karesidenan Lampung dengan ditandai kebijakan Politik Etis yang diterapkan oleh pemerintah, meliputi program transmigrasi, pendidikan dan irigasi. Hal ini sebagaimana hasrat pemerintah Hindia Belanda melalui berbagai kebijakan dalam Politik Etis (Broesma, 1916). Bertepatan dengan hal tersebut banyak para tokoh islam yang datang ke Karesidenan Lampung untuk berdakwah dengan menanamkan syariat islam sehingga hal tersebutlah tepat bersamaan dengan munculnya gerakan misi katolik yang diusung oleh kolonial Belanda sampai akhirnya dibawa ke wilayah karesidenan Lampung tepatnya di *afdeling* Teluk Betung.

Kebangkitan dakwah Islam di beberapa wilayah di Karesidenan Lampung guna meningkatkan kesadaran keagamaan sekaligus memberikan reaksi atas penetrasi pengaruh kehidupan barat yang dimana koloni Belanda ini mengkhawatirkan akan merusak tatanan nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat. Dimana pada tahun sebelumnya tepat pada Tahun 1842 yang menduduki posisi vikariat adalah Prefektur Apostolik dari Batavia dan Jacobus Grooff yang diangkat menjadi Vikaris Apostolik pertama dalam misi penyebaran agama Katolik sampai ke Pulau Sumatera hal tersebutlah yang menjadi cikal bakal masuknya misi katolik sampai ke Karesidenan Lampung tepatnya di *afdeling* Teluk Betung (Berger, 2003).

Pada abad 20 sebagian besar di Karesidenan Lampung dilanda gerakan misi Katolik. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai fakta terutama dalam misi Katolik sendiri yang mengizinkan pembukaan stasi di wilayah Sumatera bagian selatan, yaitu Tahun 1923 wilayah misi diserahkan kepada Iman-Iman Hati Kudus (SCJ). Pada awalnya karya misi katolik ini hanya fokus kepada perawatan rohani di kalangan orang-orang Eropa dalam misi tersebut bagi kalangan bumiputera dilakukan berbarengan dengan program transmigrasi di Gedong Tataan. Dalam pelaksanaan misi Katolik sendiri di tengah-tengah masyarakat transmigran Jawa yang berada di karesidenan Lampung disambut

baik oleh pemimpin program transmigrasi dan Residen Lampung yaitu H.R Rookmaker (Samsju, 1959). Tanjung Karang dijadikan ibukota Karesidenan Lampung yang efektif bagi pengembangan agama Katolik, karena memang dulunya digunakan oleh pemerintah Belanda sebagai tempat tinggal dengan sejumlah pekerja orang-orang katolik. Kebangkitan Misi Katolik di wilayah Karesidenan Lampung, muncul hampir bersamaan dengan kebangkitan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah orang yang naik haji (Henri, 2013).

Terjadi peningkatan pendidikan tradisional Karesidenan Lampung dengan berdirinya 17 sekolah pada Tahun 1933. Ketiga pendirian cabang-cabang Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama meliputi cabang Teluk Betung, dan cabang Menggala. Keempat, laporan Snouck Hurgronje menunjukkan bahwa di pusat-pusat pemerintahan, seperti ibukota kabupaten terdapat masjid yang dibangun. Di beberapa ibukota kawedanan dijumpai adanya masjid walaupun ukurannya lebih kecil. Sejarawan M.C Ricklefs menyebutkan fenomena ini dengan istilah reformasi dan revitalisasi kaum putih (Hurgronje, 1973).

Dengan demikian, pada abad 20 telah muncul dua kutub besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat era kolonialisme, yaitu kebangkitan dakwah Islam dan misi Katolik. Kedua fenomena itu terjadi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk juga di Karesidenan Lampung. Salah satu wilayah di Karesidenan Lampung yang mana kebangkitan dakwah yang dilakukan dakwah Islam ini tumbuh hampir bersamaan dengan kebangkitan misi Katolik tepatnya di *afdeling* Teluk Betung. Kebangkitan Katolik wilayah ini, ditandai dengan ekspansi misi di kalangan masyarakat *afdeling* Teluk Betung. Ekspansi misi sebagai sebuah realitas *historis*, dapat dibuktikan secara empiris. sampai Tahun 1938 di *afdeling* Teluk Betung telah berdiri gereja, dan sekolah di bawah naungan pengelolaan misi katolik (Kurshid, 1984).

Serta di Tahun tersebut juga kebangkitan dakwah Islam mulai terlihat banyak rakyat pribumi lebih leluasa menjalankan syariat-syariat agama Islam. Bersamaan dengan ekspansi misi Katolik di *afdeling* Teluk Betung yang semakin masif, dakwah Islam juga mengalami kebangkitan di wilayah ini. Hal ini ditandai oleh fakta-fakta historis pertumbuhan jumlah tempat ibadah. Dimana dakwah Islam dan misi Katolik sendiri didalamnya memiliki pembaruan gerakan keagamaannya tersendiri dalam perkembangannya yang membimbing umatnya sesuai dengan ajarannya masing-masing. Selain itu gerakan dakwah Islam yang dilakukan oleh tokoh ulama Islam dan misi Katolik yang dibawa oleh pemerintahan Hindia Belanda, perlu melibatkan program Politik Etis terutama bidang pendidikan yang berpengaruh terhadap peta perjuangan gerakan dakwah dan misi. Batasan spasial fokus pada wilayah Karesidenan Lampung khususnya di *afdeling* dari mulai Tahun 1932. Tahun ini menjadi awal perkembangan gereja Katolik *afdeling* Teluk Betung sebagai misi Katolik dan di waktu yang bersamaan tokoh ulama Islam sedang memulai tahap pembaharuan gerakan yang diusungkan langsung oleh kolonial Belanda kekuatan dari adanya misi Katolik yang kemudian disebarluaskan oleh kolonial Belanda terhadap pribumi lalu ditujukan pada transmigran dari Jawa yang berada di Karesidenan Lampung.

Disini diperlukanlah peranan agama yang menjadi tolok ukur bagi tata kehidupan pribadi maupun masyarakat, maka dalam jangka pembangunan manusia Indonesia seluruhnya harus bertumpu di atas landasan agama yang kokoh. Jalan untuk mewujudkan tidak biasa dengan jalan yang lain kecuali hanyalah dengan menempatkan pendidikan agama sebagai faktor dasar yang paling penting. Salah satu peran ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai pendidikan telah dilahirkan dalam bentuk lembaga formal. Semua itu adalah lembaga yang ikut menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan berpendidikan. Juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang ditulis atau melalui jalur dakwah.

Sejarah bangsa telah mengukir berbagai peran yang dimainkan ulama. Kerukunan umat beragama telah berhasil dan terbina dengan baik berkat dukungan ulama, sehingga kerukunan itu dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi modal pembangunan Negara dan bangsa selama ini. Ulama berperan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah jum'at di masjid-masjid. Dalam menggerakkan pembangunan di Negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintah), pemimpin tidak resmi (tokoh agama) dan pemimpin adat (Akbar, 1992).

K.H Muhammad Gholib, beliau sangat tersohor Pringsewu. K.H Gholib mempunyai banyak karya di Pringsewu khususnya dalam dunia pendidikan Islam yang sekarang ini terus berkembang dan bermanfaat bagi umat. Di Pringsewu beliau mendirikan pondok pesantren dan mulai mensyiarkan Islam, dari sinilah beliau mulai berhasil menarik simpatik rakyat Pringsewu untuk menjadi pengikutnya. Selain sebagai ulama K.H Gholib juga berperan penting dalam usaha melawan penjajah dalam membentuk Laskar Hisbullah. Perjuangan K.H Gholib untuk melawan penjajah mendapat sorotan keras dari pihak Belanda. Oleh karena itu Belanda menjadikan beliau sebagai target penangkapan karena usahanya dalam melawan penjajah sangat merepotkan Belanda. Kehadiran K.H Gholib di Bambu Seribu diibaratkan sebagai lampu penerang dalam kehidupan masyarakat Bambu Seribu (Ma'arif, 2003).

Melihat kondisi tersebut K.H Gholib membangun Madrasah untuk anak-anak belajar ilmu agama Islam. Madrasah pertama tersebut menampung 100 siswa yang terdiri dari 3 lokal. Madrasah tersebut masih berlantai tanah, berdinding geribik, dan beratap genteng. K.H Gholib dibantu oleh Ustad H.M Nuh dari Cianjur Jawa Barat. Saat murid pesantren tersebut semakin bertambah maka dipanggilah Ustad Muhyidin untuk membantu mengajar.

Pada Tahun 1943, asisten Demang yang bernama Nadjamuddin dan adiknya Ustad Ja'far datang ke Bambu Seribu dan diminta oleh K.H Gholib untuk ikut mengajar di pesantren tersebut. Saat pesantren tersebut semakin berkembang K.H Gholib banyak dibantu oleh Ustad luar Bambu Seribu untuk mengajar. Diantaranya Ust. Aijib Ismail dari Banten, Ust. Sayid alwi Al Mahdali dan Ust. Sayid Umar Almunawar dari Semarang, Ust. M. Saleh dan Ust. Abu Yazid dari Lampung Utara dan Ust. K.M.Arief dari Semarang. Masjid Jami K.H Gholib adalah masjid pertama yang berdiri di daerah Pringsewu, menjadi salah satu saksi perjuangan umat Islam di era penjajahan. Dibangun Tahun 1932, kemudian dikembangkan menjadi tempat perkumpulan umat muslim. Di masjid inilah K.H Gholib mulai mengembangkan pendidikan Islam dan memujudkan rasa persatuan persaudaraan. Pada saat mendirikan Masjid yang diberi nama Masjid Jami, banyak para yang datang untuk belajar agama Islam kepada K.H Gholib. Maka didirikannya Madrasah/Pondok Pesantren pada Tahun 1935 (Ma'arif, 2003).

Peran K.H Gholib didalamnya yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan perekonomian warga sekitar juga beliau dikenal sebagai orang kaya pada masa itu. Hal ini yang membantu dalam Dakwah beliau, yang membuat repot pemerintah kolonial Belanda. K.H Gholib juga berperan penting dalam usaha melawan penjajah. Belanda sudah banyak menguasai beberapa wilayah di Lampung khususnya Pringsewu. Batasan temporal penelitian ini adalah sampai Tahun 1938, seiring dengan tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan kedua penganut agama tersebut. Serta puncak dari perkembangan yang dilakukan bagi pemerintah Hindia-Belanda untuk bertekad meluluhkan aksinya demi menghadapi rakyat pribumi demi memuluskan tujuannya yaitu dalam kolonisasinya, sehingga apabila dilihat dari segi pendidikan maupun keagamaan yang akhirnya hal tersebut memberikan pengaruh bagi masyarakat mulai terlihat.

Aktivitas gerakan dakwah Islam ini yang dilakukan memberikan suatu proses penyebaran ajaran serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan bagi rakyat pribumi. Kemudian berlanjut Tahun 1938 ini menjadi suatu puncak kegiatan kehidupan keagamaan yaitu hampir seluruh umat islam merayakan hari besar islam mulai terlihat serta diberikan keleluasaan dalam hal yang berhubungan dengan islam terutama terlihat dari bidang pendidikan dan keagamaan. Pengawasan yang ketat demi melancarkan misi Katolik telah ikut merubah gearakan dakwah Islam memberikan hasil yang signifikan bagi rakyat pribumi di Karesidenan Lampung khususnya di *afdeling* Teluk Betung *onder-afdeling* Pringsewu.

Berdasarkan penjelasan di atas, belum terdapat penelitian terkait Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda Tahun 1932 sampai Tahun 1938. Dimana ketika kedua agama ini yaitu islam dan misi katolik sama-sama menjadi suatu pengaruh perkembangan dua kutub yang sangat besar masa kedudukan pemerintahan kolonial Belanda yang pada akhirnya mempengaruhi wilayah kekuasaan di *afdeling* Teluk Betung, Lampung. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam pada penelitian yang berjudul “Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932 -1938”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menjadi bahan sumbangan wawasan, informasi dan pengetahuan serta bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dari penelitian ini, yaitu berkaitan dengan konsep-konsep dalam kesejarahan khususnya mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas-civitas akademik lainnya untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan pengetahuan, khususnya ilmu sejarah. yaitu mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan ilmu sejarah mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan terutama mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah lokal yang ada di Karesidenan Lampung tepatnya di *Afdeling* Teluk Betung *Onderafdeling* Pringsewu yaitu mengenai Peran

Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

1.5 Kerangka Berfikir

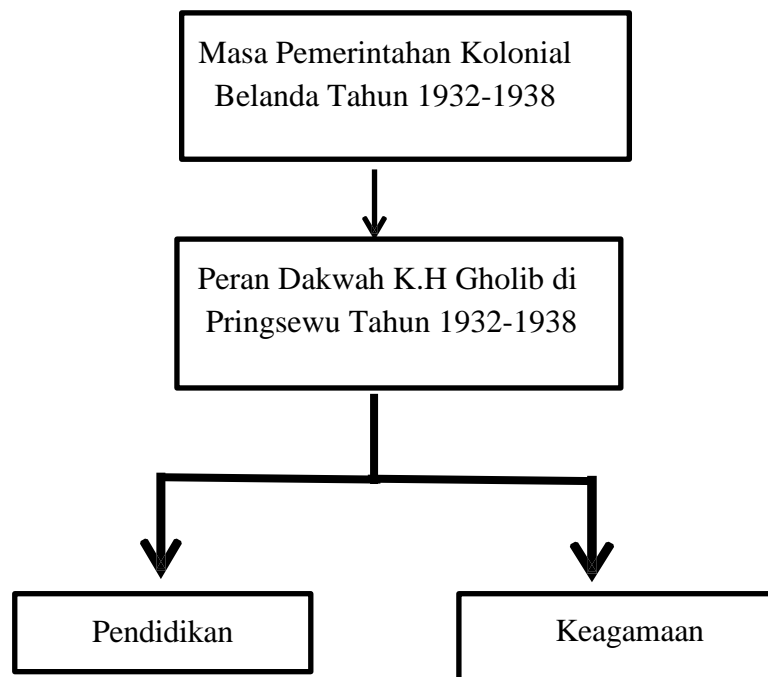
Penyebaran agama menjadi suatu pengaruh tersendiri bagi wilayahnya yang disinggahi karena memang karesidenan Lampung ini terletak di ujung Selatan pulau Sumatera yang sangat strategis juga daerahnya dekat dengan pesisir. Ditandai adanya fenomena yaitu munculnya kekuasaan daerah penjajahan Belanda dan kebangkitan dakwah islam dan misi katolik di karesidenan Lampung terutama di wilayah *afdeling* Teluk Betung *Onderafdeling* Pringsewu tepatnya abad 20.

Dari dua agama yang menjadi kutub besar yang tujuannya untuk bersaing dengan para pemuka-pemuka agama yang datang dari pulau Jawa ke Karesidenan Lampung tepatnya di *onder-afdeling* Pringsewu dengan mengikuti ajaran yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW dan para nabi-nabinya kepada masyarakat. Dengan munculnya kedua agama tersebut secara bersamaan menimbulkan persaingan kedua agama tersebut yang kemudian menjadi tantangan besar bagi pemerintah kolonial Belanda. Belanda yang sangat keras dan ingin untuk mempengaruhi dan mengharuskan rakyat pribumi untuk mengikuti misi katolik guna melancarkan tujuan yang menguntungkan bagi pihak kolonial.

Maka dari itu, memunculkan para tokoh ulama besar islam yang menjadikan peran beliau ini menjadi sangat penting didalamnya terutama dalam melawan gerakan-gerakan keagamaan maupun pendidikan. Sehingga disini dalam gerakan islam yang menjadi salah satu dalam melawan penjajahan kolonial Belanda terutama pada masa itu adalah K.H Gholib yang memiliki peran besar bagi rakyat pribumi hal itu terlihat dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Dimana tokoh

tersebut menjadi awal pergerakannya bisa terlihat dari Tahun 1932 sampai Tahun 1938 yang banyak melakukan pergerakan dakwah islam tepatnya pada abad ke 20 sendiri dan menanamkan pengaruhnya di wilayah *afdeling* Teluk Betung *Onderafdeling* Pringsewu.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan :

→ : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2016) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Pringsewu

Sejarah Pringsewu dimulai pada Tahun 1738 dengan terbentuknya sebuah dusun (*tiyuh*) bernama Margakaya, yang dihuni oleh masyarakat adat Lampung-Pubian di tepi Sungai Way Tebu. Lambat laun kemudian pada tanggal 9 November 1925, berdirilah Desa Pringsewu yang didahului oleh sekelompok orang dari Pulau Jawa dan sebagian dari para pemukim Desa Bagelen, Gedong Tataan, melalui program penjajahan pemerintah Hindia Belanda, yang dibuka dengan membangun kawasan pemukiman baru dengan menebangi hutan bambu yang lebat di sekitar *Tiyuh* Margakaya (Sjamsu, 1956).

Pringsewu saat ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan merupakan salah satu dari kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah yang beragam yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan penduduk Jawa mendominasi, serta masyarakat adat Lampung, yang meliputi masyarakat adat Pepadun (Pubian) dan Saibatin (Pesisir). Kabupaten Pringsewu secara astronomis berada pada $5^{\circ}8'10''$ LS sampai $5^{\circ}34'27''$ LS dan $104^{\circ}45'25''$ BT sampai $105^{\circ}8'42''$ BT yang memiliki luas wilayah 62.510 Ha. Disebelah utara Pringsewu berbatasan langsung dengan Kabupaten Lampung Tengah, sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten

Tanggamus, dan sebelah timur dengan Kabupaten Pesawaran. Yang penduduknya mencapai kurang lebih 476.455 jiwa (Badan Pusat Statistik Pringsewu, 2022) dengan 126 pemukiman (desa) dan 5 kelurahan yang tersebar di 9 kecamatan, diantaranya Pringsewu, Pagelaran, Pardasuka, Gadingrejo, Sukoharjo, Ambarawa, Adiluwih, Banyumas, dan Pagelaran Utara. Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan, disamping masyarakat asli Lampung, yang terdiri dari masyarakat yang beradat Pepadun (Pubian) serta masyarakat beradat Saibatin (Peminggir) (Sjamsu, 1956).

Mata pencaharian yang utama di Pringsewu adalah bertani dan berdagang. Pada bidang pertanian potensi yang dimiliki cukup banyak ini dapat dilihat dari luas lahan sawah di kabupaten Pringsewu mencapai 13.678 hektar atau 22,76% dari seluruh wilayah, Central sawah di Kabupaten Pringsewu terletak di sawah yang ada lebih dari 2/3 dari seluruh lahan sawah di Kabupaten Pringsewu merupakan sawah irigasi. Pada Tahun 2012 kabupaten Pringsewu mendapatkan penghargaan nasional atas melebihi target 6% dari produksi beras di Tahun 2018 luas panen tanaman padi sawah mencapai 25.116 hektar dengan perkiraan produksi mencapai 136.137 gabah kering giling. Selain padi sawah, tanaman palawija juga di produksi petani di kabupaten Pringsewu komoditas utama tanaman palawija adalah jagung sekitar 75% tanaman jagung di kabupaten Pringsewu ditanam di kecamatan adiluwih Selain itu terdapat juga tanaman perkebunan seperti Kakao kelapa, kopi, karet, kelapa, sawit, lada dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2022).

2.1.2 Konsep Perlawanan Kolonial Belanda

Perlawanan adalah upaya dari bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda terhadap penjajahan yang terjadi di sebagian besar wilayah di Indonesia. Apabila dikaitkan dengan Perlawanan yang dilakukan oleh

Kolonialisme Belanda adalah suatu bentuk aktivitas yang memberikan perlawanan baik secara fisik maupun non-fisik suatu kolonisasi yang diberikan suatu pengaruhnya yang menjadikan sebagai babak sejarah yang penting yang mampu merubah wajah Indonesia secara keseluruhan. Dalam banyak aspek kehidupan, kolonialisme dianggap lebih banyak memberikan efek negatif daripada efek positif karena memunculkan banyak korban jiwa dan harta benda. Pengaruh kolonialisme bangsa asing terutama Belanda telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 sampai awal abad ke-20 yang membawa banyak pengaruh dalam perubahan dan pembentukan stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Perkembangan baru dalam politik Belanda di Indonesia terjadi di Indonesia sekitar awal abad ke-20. Politik baru yang perkembangannya berpedoman pada peningkatan kemajuan rakyat Indonesia. Politik baru tersebut disebut dengan *ethische politic*, yang berarti politik haluan utama (Mulyono, 1968). Politik Etis adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Hindia Belanda sejak Tahun 1901. Politik Etis disebut pula sebagai Politik Balas Budi. Politik Etis mengawali sejarah dimulainya era pergerakan nasional di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Politik Etis bermula dari kebijakan tanam paksa (Susilo dan Isbandiyah, 2018).

Politik Etis berakar pada orientasi kemanusiaan sekaligus keuntungan ekonomi, yang dilatarbelakangi oleh kecaman terhadap Pemerintah Belanda melalui kritik dalam novel Max Havelaar (1860). Di antara pengkritik yang berpengaruh dalam pemberi model bagi terwujudnya kebijakan ini adalah C. Th. Van de Venter. Kritik dan sarannya ia tuliskan dalam karangan berjudul *Een Eereschuld* yang dimuat dalam Majalah *de Gids* pada 1899. Van de Venter menyatakan bahwa Belanda sebagai bangsa yang maju dan bermoral harus membayar utang tersebut sebagai pengimbang atas eksploitasi yang berlebihan di sebelumnya dengan jalan menyelenggarakan kebijakan yang akan berpengaruh langsung bagi kemajuan pribumi berupa transmigrasi, pendidikan (edukasi), dan irigasi yang kemudian dikenal dengan istilah *Trias van de Venter* (Moedjanto, 1988). Politik Etis (*Ethische*

Politiek) Tahun 1901-1942 yang merupakan implementasi atas ide-ide para kritikus penentang ekonomi liberalisme yang dinilai eksploitatif dan hanya mementingkan negeri induk dan mengabaikan keadaan rakyat koloni, padahal rakyat negeri koloni telah bekerja dan diperparah bagi kemakmuran Belanda, namun di sepanjang abad ke 19 kesejahteraan mereka justru semakin menurun. Maka muncul pemikiran untuk memberi perhatian kepada pribumi sebagai bentuk balas budi atas suatu yang disebut sebagai “hutang kehormatan” (*ereschuld*) (Kristiani, 2019).

Dalam penerapan politik etis ini hal yang paling diutamakan adalah perpindahan penduduk, hal ini dikarenakan pada saat itu pulau Jawa sedang terjadi ledakan penduduk. Atas dasar politik etis itulah banyak orang-orang Jawa berbondong-bondong meninggalkan pulau Jawa untuk mencari peruntungan dan perbaikan nasib agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Kebijakan politik etis dimulai Tahun 1901 melalui pernyataan Ratu Wilhelmina yang kemudian menjadi menteri dan kemudian dilantik menjadi Gubernur Jenderal yaitu Alexander W.F. Idenburg melaksanakan politik etis dimulai Tahun 1902 dengan tiga prinsip utama yaitu pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk (Ricklefs, 2008). Melalui berbagai kebijakan dalam Politik Etis disini kita ketahui program transmigrasi yang selama pelaksanaannya terbagi dalam empat tahap yaitu Tahun 1905-1911, Tahun 1912-1922, Tahun 1923-1932 dan terakhir terjadi antara Tahun 1932-1942. Dan didalamnya terdapat campur tangan para misionaris yang masih memiliki asosiasi dengan agama kristen di Indonesia yang melalui berbagai cara yang dilakukannya. Akibatnya hal tersebut terjadinya suatu peningkatan kesadaran keagamaan didalamnya sekaligus menimbulkan reaksi dari pengaruh kehidupan barat yang dikhawatirkan akan merusak tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat pribumi (Mulyono, 1968).

2.1.3 Konsep Dakwah Profetik

Profetik berasal dari kata "*prophetic*" yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, dengan kitab suci dan hikmah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan kepada sesama manusia. Kata Profetik juga bisa diartikan sebagai kenabian yang mengandung makna yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Dalam ajaran Islam, masalah kenabian merupakan salah satu dari prinsip-prinsip keimanan dan akidah (keyakinan). Seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai utusan-utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Nya untuk seluruh umat manusia. Tujuan dari diutusnya para nabi adalah dalam rangka mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketertiban, dan keamanan hidup yang hakiki secara lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW dipermukaan bumi ini di antaranya sebagai berikut.

1. Menyucikan aqidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang ketuhanan. Dengan membentuk akhlak dan kepribadian umat manusia dengan akhlak ketuhanan.
2. Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (ibadah), dengan manusia (muamallah), dan memelihara kerahmatan alam semesta.
3. Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar. Hukum mempercayai atau mengimani serta mengikuti perkataan, perbuatan, sikap, tindakan, dan kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah wajib. Artinya, siapa saja yang telah mengakui dirinya sebagai seorang muslim haruslah patuh dan beriman kepada Rasulullah, apabila tidak maka dianggap tidak mengikuti atau menentang sunnah-nya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Fath Artinya: "Dan barangsiapa yang tidak beriman

kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang menyala-nyala” (QS. al-Fath [48]: 13). Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajarannya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (tabligh) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintahnya; 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, layaknya dalam hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-Qur’an.

Dari psikologi kenabian ini, maka pengembangan ilmu dapat masuk pada wilayah yang lebih praktis-operasional seperti kecerdasan profetik (*prophetic intelligence*). Kecerdasan kenabian ini dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah kehidupan rohani dan jasmani, lahir dan bathin, serta dunia dan akhirat yang seimbang melalui nurani dan psikologi (dakwah profetik) Dakwah profetik memiliki tiga pilar utama dalam rangka membentuk khoiro ummah sebagaimana disebutkan dalam Qur’an Surah al-Imran halaman 3 ayat 110, “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf (humanisasi), dan mencegah dari yang mungkar (liberasi), dan beriman kepada Allah SWT (transendensi)*” Dalam Qur’an Surah Al-Imran halaman 3 ayat 110 tersebut kata khair al-ummah diikuti dengan tiga kata dibelakangnya yaitu kata yang terkait dengan amar ma’ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi). Ketiga konsep ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial profetik yang mana perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi dakwah harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila dikaitkan dengan dakwah profetik, maka aktivitas mengajak dan menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut

yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i, humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan. Segala kelemahan yang mendorong misi Islam pada kesesatan harus segera dibebaskan melalui dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan keseluruhan nilai ajaran Islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW (Bakran, 2012). Beberapa aspek politik profetik dari perlawanan terhadap penjajahan sebagai berikut:

1. Perlawanan terhadap penjajahan asing: Dalam ajaran Islam mempertahankan kedaulatan dan integrasi wilayah negara adalah prinsip yang penting. Oleh karena itu, perlawanan terhadap penjajah asing yang mencoba menguasai wilayah-wilayah Muslim dianggap sebagai tindakan yang sah. Banyak tokoh dan gerakan perlawanan anti-kolonial mengklaim dukungan terhadap Islam untuk perjuangan mereka.
2. Pentingnya kemerdekaan: Islam mendorong masyarakat untuk mencari kemerdekaan dan otonomi dalam hal urusan mereka sendiri. Dalam konteks kolonialisme, ini berarti bahwa umat Islam memiliki hak untuk memerintah diri mereka sendiri dan menentukan nasib mereka tanpa campur tangan asing.
3. Kepemimpinan dan jihad: dalam situasi dimana negara Muslim diserang atau diduduki oleh penjajah, konsep jihad dapat diartikan sebagai perjuangan untuk mempertahankan diri dan tanah air. Jihad dalam konteks ini bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan politik, ekonomi, dan budaya untuk mengakhiri penjajahan.
4. Hukum perang dalam Islam: Dalam ajaran Islam, hukum perang (*fiqh al-jihad*) mengatur perilaku yang diperbolehkan dan dilarang perang. Prinsip-prinsip seperti melindungi warga sipil, tidak menyebabkan kerusakan, berlebihan, dan menghormati tawaran perdamaian dihormati dalam konteks perang melawan kolonialisme (Bakran, 2012).

2.1.4 Konsep Kewajiban Dakwah dan Misi Kolonial

Kewajiban Dakwah, dimana ilmu dakwah sendiri adalah ilmu yang dimaksudkan untuk mengetahui segala teknis dan beragam upaya yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, yang meliputi keyakinan, syariah, dan akhlak. Serta dakwah ini juga dapat memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan mendapat hidayah, meminta kebaikan dan menjauhi keburukan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Moh. Ali, 2009).

Maka dari itu kewajiban dakwah merujuk pada tanggung jawab yang diemban oleh setiap muslim untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama islam kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Dakwah dianggap sebagai salah satu kewajiban dalam Islam, karena merupakan bentuk usaha untuk menjaga dan menyebarkan kebenaran agama yang sesuai dengan syariat ajaran agama islam agar dapat diamalkan oleh seluruh umat manusia.

Adapun kewajiban dakwah yang berasal dari perintah dari Allah dan Rasul: Kewajiban dakwah didasarkan pada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW. Dalam Surah Al-Imran halaman 3 ayat 110. Allah berfirman: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Konsep misi Katolik pada masa kolonial Belanda di Pringsewu merujuk pada upaya penyebaran agama Katolik yang didukung oleh pemerintah kolonial Belanda di Karesidenan Lampung tepatnya di daerah Pringsewu (Kurshid, 1984). Saat itu mendapatkan perlawanan dari K.H. Gholib sebagai seorang ulama dan pemimpin masyarakat muslim setempat. Pada masa kolonial, penyebaran agama katolik, menjadi bagian dari strategi penjajahan untuk memperkuat pengaruh kolonial di masyarakat melalui

agama, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dimana K.H. Gholib memainkan peran penting dalam mengorganisir perlawanan terhadap misi ini, baik secara agama maupun kependidikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli yaitu menurut Steenbrink, mengemukakan beberapa faktor pendorong yang menjadi suatu dakwah islam menjadi ketertarikannya sendiri oleh para tokoh ulama islam terutama dalam bidang keagamaan dan pendidikan disekitar permulaan abad ke 20 yaitu: Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Dorongan Pertama tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan sunnah mengakibatkan pembaruan dalam bermacam-macam kebiasaan agama, Dorongan kedua adalah sifat perlawanan-perlawanan gerakan agama terhadap penguasa kolonial Belanda, Dorongan ketiga berasal dari pembaruan pendidikan islam (Steenbrink, 1994).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda” yang diteliti oleh Abdul Wahid (2022). Penelitian ini membahas mengenai eksistensi dari munculnya pendidikan islam masa kolonial Belanda.
2. Penelitian yang berjudul “Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah” yang diteliti oleh Effendi (2012). Penelitian ini membahas mengenai kekuatan perlawanan kolonialisme penjajahan Belanda antara agama-agama yang dibawa oleh bangsa barat dengan agama yang dianut oleh kaum pribumi.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu diatas adalah pembahasan tersebut masih membahas mengenai politik agama islam masa kolonial Belanda yang didalamnya melibatkan tokoh ulama islam di Indonesia. Sedangkan perbedaan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti melihat dan hanya berfokus terhadap pembahasan penelitian mengenai dua agama yang memiliki saingan yang sama-sama kuat tetapi salah satu agama ini yaitu agama islam yang mulai memperlihatkan eksistensinya pada abad ke 20 serta didalamnya melibatkan tokoh ulama islam yang menjadi suatu peranan sangat penting dalam melawan pemerintah kolonial Belanda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian mencakup :

- 3.1.1. Objek Penelitian : Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938
- 3.1.2. Subjek Penelitian : Peran Dakwah K.H Gholib
- 3.1.3. Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS)
Perpustakaan Universitas Lampung
Perpustakaan Universitas Islam Negeri Lampung
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu
Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
- 3.1.4. Waktu Penelitian : 2023-2024
- 3.1.5. Temporal Penelitian : 1932-1938
- 3.1.6. Bidang Penelitian : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Menurut (Gottschalk, 1986) metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode historis atau metode sejarah. Menurut (Gottschalk, 1986) metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu.

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata research “*re*” adalah kembali “*search*” mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan.

Metode penelitian adalah “cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2007).

Dari penjelasan metode penelitian di atas, maka metode penelitian merupakan suatu tahap dalam penulisan penelitian sejarah yang mencakup cara dan langkah-langkah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan suatu data yang valid guna memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *historis* atau sejarah,

menurut peneliti metode penelitian sejarah atau *historis* merupakan metode penelitian yang sangat cocok dan sesuai dengan objek kajian dalam penelitian yang mengulas masalah mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran Sejarah. Juga metode sejarah sebagai metode penelitian, prinsipnya adalah menjawab enam pertanyaan utama dalam sejarah. Pertanyaan tersebut adalah *what* (apa), *when* (kapan), *where*(dimana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana), dari sebuah peristiwa yang terjadi (Sumargono, 2021).

Menurut (Kuntowijoyo, 1995) metode *historis* merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu. Hasil penelitian sejarah dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa atau situasi di masa depan. Pendekatan *historis* lebih berfokus pada data masa lalu seperti artefak, dokumen, arsip dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Tujuan penelitian sejarah adalah merekonstruksi masa lalu secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan, memverifikasi, menjelaskan, mensintesis, dan menulis cerita sejarah. Metode sejarah yaitu terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan pengertian mengenai metode penulisan sejarah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penulisan sejarah merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dapat terjawab segala pertanyaan-pertanyaan terkait dengan suatu peristiwa sejarah tersebut. Sehingga untuk menjawab semua dalam melakukan penelitian sejarah diharuskan menggunakan metode historis.

3.2.1 Heuristik

Menurut Nugroho Notosusanto (1971) heuristik adalah suatu proses atau usaha yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, berupa jejak-jejak masa lampau yang dapat berupa peristiwa, peninggalan budaya masa lampau dan tulisan-tulisan masa lampau.

Menurut (Nugroho Notosusanto, 1971) heuristik adalah suatu proses atau usaha yang bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji, berupa jejak-jejak masa lampau yang dapat berupa peristiwa, peninggalan budaya maupun tulisan-tulisan masa lampau. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis, berupa buku, arsip jurnal, skripsi, dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian (Notosusanto, 1971). Sumber-sumber tersebut didapatkan baik secara online melalui laman *Google Scholar (Google Cendekia)* dan *Google Book*, Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Universitas Raden Intan Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu, situs web delpher, maupun situs arsip-arsip lainnya yang relevan dengan kajian topik yang dikaji oleh penulis.

Heuristik ialah mencari bukti-bukti atau bahan-bahan sumber yang diperlukan (Wasino dan Hartatik, 2018). Heuristik adalah tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Menurut G.J. Garraghan bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dahulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.

Disini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan yaitu mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

Adapun buku, jurnal dan arsip yang didapatkan dijadikan sebagai sumber seperti:

1. Buku karya Agus Mahfudin Setiawan (2022), dengan judul Dakwah Islam dan Misi Katolik di Lampung Abad XX.
2. Buku karya Drs. H. Ridwan Saidi (1984), dengan judul Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984.
3. Buku karya Huda (2007), dengan judul Islam Nusantara.
4. Buku karya Suminto (1985), dengan judul Politik Islam Hindia Belanda.
5. Buku karya Muhammad Candra (2017), dengan judul Napak Tilas Jejak Islam Lampung.
6. Jurnal karya Karsiwan dan Lita Retno Sari (2021), dengan judul Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung.
7. Jurnal karya Noor Huda (2015), dengan judul Perkembangan Instusi Sosial-Politik Islam Indonesia sampai Awal Abad XX.
8. Buku karya Panitia Perayaan Syukur 75 Tahun Gereja Katolik (2007), dengan judul Bunga Rampai Kenangan 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu.
9. Jurnal karya Effendi (2012), dengan judul Politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah dalam pemikiran Snouck Hurgronje.
10. Arsip laporan dan majalah Belanda yang diakses melalui situs web arsip), delpher. nl serta situs web arsip lainnya seperti, Arsip Soera Lampoeng 1932, *De Indische Courant* 24-,dsb.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap kritik sumber. Tahap ini dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber- sumber yang melalui tahap heuristik. Pengkritikan sumber dalam ilmu sejarah lebih ditekankan pada penilaian kritis berupa data dan fakta. Sumber-sumber yang peneliti dapatkan dalam tahap heuristik tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bahan penelitian skripsi melainkan harus diseleksi terlebih dahulu. Kritik adalah menilai atau menguji bahan-bahan sumber untuk menentukan atau menetapkan autentisitas atau kebenaran (Hartatik, 2018).

Dimana sumber tersebut adalah sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik, Dalam tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, maka selanjutnya dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Terdapat 2 jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentifikasi sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan.

Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottschalk, 1986). Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik pada sumber yang telah dikumpulkan, kritik ini dilakukan baik dari segi fisik dan dari segi isi sumber. Dari segi fisik peneliti melihat apakah sumber yang dikumpulkan dapat terbukti keasliannya dengan melihat aspek-aspek fisik sumber seperti gaya bahasa, gaya penulisan, dan sebagainya. Adapun dari segi isi,

peneliti mencoba untuk melihat apakah sumber yang dikumpulkan mengandung informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji peneliti Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

3.2.3 Interpretasi Data

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam penelitian historis yaitu dengan melakukan penafsiran secara logis, selektif, dan objektif terhadap informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dirangkai menjadi satu-kesatuan yang utuh, masuk akal dan logis. Selanjutnya setelah melaksanakan kritik sumber, peneliti menuliskan deskripsi berupa uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah melalui tahapan kritik sumber ekstern dan intern. Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahapan ketiga dalam pelaksanaan metode sejarah atau historis untuk mengaitkan antara fakta satu dengan yang lainnya dari hasil pemilahan kritik sumber, sehingga dapat diketahui dari kajian yang diangkat dengan fakta-fakta yang relevan dan memberikan makna dan arti yang logis. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna dari fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau.

Untuk mengungkapkan makna akan fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus didasarkan informasi dari luar adalah dari peneliti atau sejarawan (Daliman, 2012). Interpretasi Sejarah kegiatan menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan penjelasan dari beberapa informan atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penelitiannya. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang terdapat beragam penjelasan informasi informan/sumber-sumber sejarah dalam suatu permasalahan yang sama, penulis membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebenarnya (Madjid dan

Wahyudhi, 2014). Menurut Kuntowijoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat mengembangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudah itu. Apabila dalam diri sejarawan sudah terdapat imajinasi maka mudah baginya untuk merangkai fakta-fakta tersebut (Sukmana, 2021).

Tahap interpretasi data sangatlah penting karena sumber sejarah yang berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penelitian akan ditafsirkan melalui tahap ini. Penulis dituntut untuk memilih, mengatur, mengurangi tekanan dan menjelaskan fakta dalam urutan sebab akibat sehingga mereka dapat merekonstruksi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, tidak hanya perlu menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan dan dimana, tetapi juga menjawab pertanyaan penyebab dan apa yang terjadi. Saat menjelaskan sejarah yang rumit, penulis mengacu pada metode ilmiah pelengkap lainnya (metode multidimensi) untuk menyempurnakan analisis. Saat menafsirkan, penulis berusaha menekan subjektivitas dan menulis seobjektif mungkin.

Pada tahap interpretasi data, mengharuskan peneliti untuk dituntut teliti dan kehati-hatian guna menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahapan heuristik dan kritik di atas pada data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

3.2.4 Historiografi

Historiografi (Penulisan Sejarah) merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Secara umum historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahap akhir dalam penelitian sejarah. Hasil dari penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang Jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) hingga akhir(kesimpulan).

Proses ini diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis (Zainal, Swastika dan Sugiyanto, 2020). Syamsudin (2007), menyatakan bahwa historiografi adalah sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan berupa suatu penelitian yang utuh. Pada tahap ini seluruh daya pikiran dikerahkan bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh. Sementara Ismaun (2005) menyatakan secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, yaitu gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu (sejarah). Tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya menjadi rangkaian- rangkaian yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan penelitian peneliti, dalam hal ini yaitu yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap heuristik sesuai dengan teknik pengumpulan data pada penelitian sejarah. Heuristik merupakan tahap untuk menghimpun data-data yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis sejarah merupakan analisis yang mengutamakan kejelasan dalam menafsirkan sejarah. Alasan interpretasi sejarah perlu dilakukan karena fakta tidak dapat mengatakan dirinya sendiri, dan fakta pada dasarnya kompleks, sehingga fakta tidak dapat memahami atau menggambarkan fakta (Kartodirdjo, 1992). Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi beberapa unit, mensintesis dan memilah polanya, memilih mana yang penting dan akan mempelajarinya dan memperolehnya, lalu lakukan penarikan kesimpulan (Fitrah dan Luthfiyah, 2017).

Langkah-langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber.

Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis secara kronologis. Di dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahap kritik sumber, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Koloial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938, adalah cukup memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan beragama maupun dalam kehidupan pendidikan bagi rakyat pribumi di *Onderafdeling* Pringsewu

- a. Bidang Keagamaan, K.H Gholib mampu memberikan ilmu pengetahuan dari menimba ilmu berbagai wilayah dalam hal keagamaan K.H Gholib sendiri menekankan kepada rakyat pribumi berlandaskan pada dakwah profetik atau sesuai dari sistem ilmu pengetahuan Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam ajaran agama islam melalui kitab suci. Peran K.H Gholib didalamnya guna menuntun untuk kembali ke jalan yang benar, karena pada masa itu K.H Gholib ini adanya rasa kesadaran dan cinta akan rakyat pribumi dan meluruskan nilai-nilai aqidah ajaran islam dan menuntun kembali ke jalan yang benar dan memberikan pencegahan sebagai titik tolak pengaruh misi yang dibawa oleh kolonial Belanda.
- b. Bidang Pendidikan, K.H Gholib menginginkan rakyat pribumi untuk memberikan kesempatan dimana K.H Gholib memiliki pribadi kesadaran akan cinta bagi rakyat pribumi pringsewu untuk memperoleh pendidikan islam guna menimalisir pengaruh atau tindakan penyelewengan yang sewaktu-waktu bisa terjadi, maka K.H Gholib memberikan aktivitas pembelajarannya guna; mendidik generasi muda, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan atau pengetahuan untuk melawan ideologi Barat, membangun generasi penerus, menjaga warisan keilmuan Islam: Pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H Gholib yang didalamnya berperan untuk

mempertahankan tradisi dan mengajarkan perlawanan yang bersifat non-fisik: Melalui pendidikan inilah K.H. Gholib membimbing para santri untuk memiliki pemikiran kritis dan kesadaran politik tanpa harus melakukan perlawanan fisik. Maka dari itulah pendidikan islam yang menjadikan suatu benteng pertahanan dari tindakan semena-mena yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lanjutan mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938, karena masih yang dapat dikaji lebih lanjut, sebagai implementasi K.H Gholib dalam lingkungan sosial dari kegiatan dakwah maupun dalam upaya pengusiran penjajah Barat yang dilakukan oleh K.H Gholib bagi masyarakat pribumi.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat mengerti dan sumber bahan bacaan guna menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi mengenai ilmu sejarah islam khususnya tokoh ulama islam yang memiliki peranan yang sangat penting dalam melawan ataupun mengusir para penjajah Barat masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Pringsewu, khususnya mengenai Peran Dakwah K.H Gholib Dalam Melawan Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1932-1938

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, Asmuni. 1990. *Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan Pendidikan dan Masyarakat dalam Tim Al dem dan Kemuhmadiyah: Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan Umm Press.
- Achmad, Amrullah (Ed). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan*. Yogyakarta: PLPZM.
- Ahmad, Akbar S. 1992. *Citra Islam: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad, Kurshid. 1984. *Dakwah Islam dan Misi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*. Bandung: Risalah.
- Ahmas Safei, Agus. 2010. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Wydia Padjadjaran.
- Alamanak Moehamadijah.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. *Departemen Agama RI*. Bandung: Diponegoro.
- Aryanti, Farida. Tanpa Tahun. *Riwayat K.H Gholib: Pendiri Pesantren K.H Gholib Pringsewu*. Artikel Koleksi Pribadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu.
- A.Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- A.Steenbrink, Karel. 1994. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Aditia Muara Padiatra. 2020. *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. Gresik: CV Jendela Sastra Indonesia Press.
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Duta.
- Ahmad, Kurshid. 1984. *Dakwah Islam dan Misi Kristen: Sebuah Dialog Internasional*. Bandung: Risalah.
- Amin, M. Mansyur. 1980. *Metode Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sumbagsih.
- Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2022. *Statistik Daerah Kabupaten Pringsewu*. Pringsewu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.

- Berger, Peter L Ed. 2003. *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*. Yogyakarta: Ar Ruz.
- Broesma, R. 1916. *De Lampongsche Districts*. Batavia: Javansche Boekhandel.
- Bukri, Dkk. 1981. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chambert Loir, Henri. 2013. *Naik Haji di Masa Silam 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dekmeijan, R Hrair. 1995. *Islam In Revolution: Fundamentalism In The Arab World*. New York: Syaruce University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisional Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- End, Th Van Den. 2008. *Ragi Cerita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-Sekarang*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian. Penelitian Kualitatif: Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gonggong, Anhar. 1993. *Mgr Albertus Soegijapranata, SJ: Antara Gereja dan Negara*. Jakarta: Grasindo.
- Gouda. Frances. 2007. *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: Serambi.
- Gottschalk Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamdani Bakran. 2012. *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Hasanah, Umdatul 2016. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang: Penerbit fseipress.
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1990. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- H. Bandet, Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadari Nawawi. 1985. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hardjono, Joan. 1982. *Dari Kolonisatie Sampai Swakarsa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hashem, O. 1968. *Menaklukkan Dunia Islam*. Surabaya: Yapi.

- Horikoshi, Hiroko. 1978. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3m.
- Huub J.W.M. 2009. *Indonesia dari Gereja Katolik Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, Noer. 2007. *Islam Nusantara*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurgronje, C Snouck. 1911. *Nederland En De Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Hurgronje, C Snouk. 1973. *Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara.
- Hurgronje. Tanpa Tahun. *Nasehat-Nasehat C Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Jilid VII*. Jakarta: Inis.
- Idrus, Muhammad. 1996. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kircherber, Georg. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Seminari Leladero.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Laksono, Anton Dwi. 2018. *Apa itu Sejarah : Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Pontianak : Derwati Press.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- M. Mansyur. 1980. *Konsep Dakwah Islam*. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Mawardi Siregar. 2013. "Mendakwahi Orang-Orang yang Sudah Percaya" *Jurnal Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*.
- Muhammad Candra. 2017. *Napak Tilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press.
- Muzani, Syaiful. 1993. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad ke-20 (buku 1)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moh. Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashir, Haedar. 2010. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LP3ES.

- Natsir, Muhammad. 1969. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Bandung: Diponegoro.
- Noer, Deliar. 1990. *Gerakan Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Peacock, L. James. 1986. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Prasetyo, F. 1982. *Sejarah Singkat Komunitas Hidup Kristiani*. Yogyakarta: LP3ES.
- Pranoto, Suhartono W. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Prasanti, D. 2016. *Pengabdian dan Keadaan Masyarakat*. Bandung: Lentera.
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Rahman, Fazlur. 2018. Modernisasasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *Jurnal Ta'lim Pendidikan Islam*. 10(2): 14.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Sukasworo, dkk. 2007. *Bunga Rampai 75 Tahun Gereja Katolik di Paroki Santo Yosef Pringsewu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsju, Amaral. 1959. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Jakarta: Djambatan.
- Shihab. 1998. *Membendung Arus; Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Situmorang, Ari. 2005. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Sjafiroh. 2016. *Pengembangan Keadaan Masyarakat*. Bandung: Salam.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lampung: Lakeisha.
- Sungkono, Yohanes Wahyudi, Dkk. 2003. *Benih yang Tertabur: Perayaan 75 Gereja Katolik Kristus Raja Tanjungkarang 1928-2003*. Lampung: Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang.
- Suparman Arif. Tanpa Tahun. Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.

- Susilo, A., & Isbandiyah, I. 2018. Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.
- Streenbrink, A Karel. 2006. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1942 Jilid II*. Maumere: Ledalero.
- Streenbrink, A Karel. 1994. *Pesantren Sekolah dan Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3FS.
- Streenbrink, A Karel. 1995. *Kawan dalam Pertikaian: Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.
- Strenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kecaman Barat: Kajian Kritis Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Stromberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: Ircisod.
- Syamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamsul Ma'arif. 2003. *Perjuangan K.H. Gholib dalam Berdirinya Pondok Pesantren di Pringsewu*. Artikel Koleksi Pribadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pringsewu.
- Syaputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syekh Ali Mahfudz. 1970. *Hidayah a-Mursyidin (terjemahan)*. Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A.
- Swasono, dkk. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta; Ui Press.
- Tim Edukasi Mmm Pam. 2008. *Pendidikan Katolik Model Van Lith: Kisah Tentang Nilai-Nilai Misionaris dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Mmm Pam.
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: Lrcisod.
- Turner, J Clyde. 1978. *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Verkuyl J. 1990. *Ketegangan Antara Imperialisme dan Kolonialisme*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Vleke, Bernard H.M. 2008. *Indonesia: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vriens, S.J G. 1972. *Sejarah Gereja Katholik Indonesia Jilid II-IV Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat*. Flores: Arnoldus.
- Wolterbeek, J.D. 1995. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam; Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: Center For Islamic And Occidental Studies Gios.
- Zaidan, Abdul Karim. 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Jilid II*. Jakarta: Media Dakwah.
- Zwemer, Samuel M. 1911. *Islam And Mission*. New York: Fleming H. Reveld Company.
- Wasino, Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Jakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zainal, F., Swastika, K., & Sugiyanto. 2020. The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018. *Jurnal Historica*.
- Zuhairin dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.